BAB I

Pendahuluan

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul "Pola Komunikasi Dakwah di Pondok Pasantren Putri Nyai Ahmad Dahlan", maka penulis merasa sangat perlu memberi batasan batasan terhadap judul tersebut, khususnya penegasan terhadap istilah yang ada di dalamnya, yaitu :

1. Pola

Menurut kamus collins english dictionary, pola (pattern) adalah pertama ia merupakan susunan dari unsur-unsur atau suatu bentuk-bentuk tertentu (arrengement of lines, shapes), kedua, pola adalah cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun (way in which something happens or is arranged); ketiga, pola adalah desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta (design or instructions from which something is to be made); dan keempat, pola adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya (use something/somebody as a model for something/somebody).[1]

Kata pola menurut kamus ilmiah populer dapat diartikan dengan model, contoh, pedoman (rancangan) dasar kerja[2]. Dan yang dimaksud penulis dengan kata "pola" dalam hal ini yaitu susunan unsur-unsur atau

[1] Thomas Hill Long, *Collins English Dictionary*, London, 1979, hal. 1076
[2] Pius Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994. hal:605

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

suatu bentuk-bentuk dalam komunikasi dakwah yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam mempengaruhi dan menyampaikan materi pada komunikan dengan menggunakan perantara komunikasi yang berbentuk media atau non media.

2. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas di mana seseorang/ kelompok (mubaligh, komunikator) menyampaikan pesan-pesan (*massage*) yang bersumber atau sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan agar orang lain yang didakwahi (komunikan) dapat berbuat amal saleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan[3].

Pengertian "komunikasi dakwah" di sini tidak lain adalah upaya untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui ceramah atau pengajian non formal serta materi pendidikan yang lebih bersifat pendidikan terencana dan terjadwal yang disampaikan oleh pengajar atau dosen, yang berperan sebagai komunikator bagi pendengarnya (komunikan) khususnya santri Pondok Pesantren Putri Nyai Ahmad Dahlan.

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat diperoleh suatu pengertian. Bahwa pola komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi untuk mempengaruhi komunikan (santri) yang berkaitan dengan dakwah, pola komunikasi ini berfungsi sebagai sebuah dasar kerja terencana dan terarah yang bertujuan membentuk perilaku yang baik dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[3] Toto Tasmara,*Komunikasi Dakwah*,(Jakarta:Gaya Media Pratama 1997,cet.ke-2 hal.49

kesadaran beragama bagi santri. Kesadaran beragama di sini maksudnya untuk membimbing para santri agar berperilaku yang baik menurut nilai-nilai ke-Islaman.

3. Pondok Pesantren Putri Nyai Ahmad Dahlan.

Pondok Pesantren Putri Nyai Ahmad Dahlan adalah pondok pesantren putri yang bila ditinjau dari segi lembaga pendidikan, adalah merupakan sebuah lembaga pendidikan kader 'Aisyiyah yang didirikan pada tahun 1997 oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Pondok pesantren ini beralamat Jl. Pareanom No. 2 Patang Puluhan Yogyakarta 55251 hanya dikhususkan bagi mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Tujuan dari pondok pesantren ini adalah untuk menyiapkan kader ulama intelek dan pemimpin 'Aisyiyah yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Mengacu pada uraian singkat di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi "Pola Komunikasi Dakwah Di Pondok Pesantren Putri Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta", adalah susunan unsur-unsur komunikasi yang berbentuk pendidikan formal dan terencana yang memiliki fungsi dan peran sebagai media informasi sosialisasi, motivasi, diskusi dan pendidikan di Pondok Pesantren Putri Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta. Pola komunikasi dakwah ini dilakukan oleh Nyai, pengasuh, dosen pengajar terhadap para santri maupun santri dengan santri itu sendiri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

serta pola komunikasi dakwah pada saat kuliah subuh dan tadarus bersama di dalam Pondok Pesantren Putri Nyai Ahmad Dahlan.

B. Latar Belakang Masalah

Pesantren pada saat ini memang sedang berkembang pesat, tidak hanya di daerah-daerah tetapi juga di kota-kota besar yang sebagian besar masyarakatnya adalah remaja gaul yang menganut paham bebas serta kurang memperhatikan norma-norma yang ada dan cenderung melupakan hukum-hukum Islam. Dalam rangka ikut memberikan kontribusi terhadap situasi yang semacam itu, diharapkan menjadi sebuah lembaga pendidikan dakwah yang bisa membantu memperbaiki keterpurukan akhlak dalam masyarakat modern.

Pesantren juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap lahirnya khasanah intelektual-intelektual muslim. Peranan pasantren tidak hanya pada dataran sosial religius, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat intelektual pesantren yang mampu mandiri. Sebagai kilas balik diera penjajahan dulu, dengan sifat kebersamaannya ternyata pesantren terbukti berhasil menjadikan Indonesia sebagai negara yang disegani para kolonial dan pesantren mengalami kejayaan pada masanya sebagai salah satu wadah yang melahirkan pejuang-pejuang kemerdekaan.

Hingga diera sekarang, pesantren tetap ikut memberikan andilnya dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya yaitu dengan jalan mengarahkan umat pada sisi religiusnya. Oleh karenanya pesantren tidak bisa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

diabaikan ketika kita berbicara masalah sosial masyarakat, terlebih masyarakat di Indonesia sangat beragam.

Peranan pesantren dalam mengembangkan pola komunikasinya telah dijadikan alat untuk mengilhami kemampuan berfikir masyarakat santri dan juga menjadikan pola komunikasi tersebut sebagai media penyampaian tentang pemahaman keilmuan yang dipelajari, dengan tujuan menciptakan tatanan masyarakat santri yang berjiwa illahiyah dan berakhlakul karimah.

Pembentukan pola pikir dan perilaku santri ini sangat tergantung pada pola-pola komunikasi yang telah diaplikasikan oleh lembaga yang bernama pesantren, maka wajar kiranya jika ada asumsi masyarakat yang mengkaitkan bahwa pola pikir santri identik dengan pola-pola penyampaiannya dikembangkan oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengkaderan umat.

Dengan tidak melepaskan ajaran-ajaran yang disampaikan sebagai sebuah penguatan identitas, lembaga pesantren diharapkan mampu menatap realitas kehidupan yang dalam setiap periode mengalami perubahan baik dari segi keilmuan maupun dari segi ilmu agama antara lain fiqh, mawaris, pemahaman Al Qur'an dan lain sebagainya. Maka dalam konteks ini pola komunikasi pesantren sangat mempengaruhi, apalagi bila diarahkan dengan tujuan menerapkan konsep-konsep Islam.

Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan berkomunikasi dapat berakibat fatal baik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

secara individual maupun sosial. Secara sosial, akan menghambat saling pengertian, kerja sama, toleransi dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial.[4] Berdasar hal diatas dapat dimengerti bahwa manusia butuh komunikasi.

Upaya-upaya komunikasi pesantren untuk menuju pada pengkaderan masyarakat santri yang berpotensi, diperlukan strategi yang matang sehingga *output* dari lembaga pesantren dapat diandalkan atau setidaknya dapat mengetahui lebih jauh pola-pola yang dikembangkan dalam proses transformasi materi keilmuan untuk menciptakan dan memberdayakan potensi tersebut. Maka tidak heran ketika pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah berubah haluan dalam mengelola dan mendidik para santrinya, dari yang dulu bersifat konservatif menjadi lebih bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Secara umum, komunikasi dianggap sebagai hal yang biasa, padahal komunikasi merupakan faktor yang fundamental. Hal ini berlaku pada semua tingkatan. Dalam dunia pesantren yang memiliki struktur organisasi, kegiatan perencanaan, menggerakkan, memimpin dan mengkoordinir tidak bisa lepas dari komunikasi.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan sekaligus pengkaderan tradisional yang khas dan unik, pesantren juga mempunyai sub kultur yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, komunikasi pesantren biasanya ditandai oleh sejumlah perangkat yang terjalin dalam kehidupannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[4] Jalalludin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung, Mizan, 1999), hal. 77

Setidaknya dua perangkat yang menjadi ciri umum lembaga ini yaitu kyai yang berperan sebagai sumber penyerapan ilmu dan pembimbing, dan yang kedua adalah santri sebagai peninba bimbingan.[5]

Kehidupan pesantren dimana santri bersedia melakukan segenap perintah nyai guna memperoleh "barokah'nya akan memberi bekas yang mendalam pada jiwa seorang santri. Bekas ini pulalah yang pada gilirannya nanti akan membentuk sikapnya yang apabila dibawa ke dalam kehidupan masyarakat luas, sudah pasti merupakan pilihan ideal pada kondisi serba tradisional ini.[6] Di sinilah letak daya tarik yang besar dari pesantren, hingga para orang tua masih cukup banyak yang bersedia mengirim putra-putra mereka untuk belajar.

Berkait dengan itu penulis mengangkat tema pembahasan pola komunikasi dakwah antara nyai dan pengurus terhadap santri, komunikasi dakwah antara dosen pengajar terhadap santri, komunikasi dakwah antara nyai dan pengasuh terhadap dosen pengajar, komunikasi dakwah antara santri dengan santri dan komunikasi dakwah pada saat kuliah subuh dan tadarrus bersama. Diharapkan dengan itu akan terbentuk suasana kondusif untuk menciptakan keharmonisan antara nyai dengan santri bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan etika masyarakat. Sebab selama ini anggapan yang berkembang di publik adalah santri sering bersikap pasif atau diam terhadap apapun yang diperintahkan nyai dan pengasuh pondok. Para santri tidak berani menyampaikan pendapatnya baik dalam acara formal maupun non formal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[5] Dudung Abdurrahman, *Jurnal Penelitian Agama*, No. 19 Th. IV Januari-April 1999, hal.8
[6] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi :Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta, LKiS, 2001), hal.16

Para santri khawatir akan kualat bila berani mengkritisi atau berbeda pendapat dengan nyainya. Begitu juga dari sisi nyai cenderung kurang memotivasi para santrinya untuk berani mengeluarkan pendapat.

Komunikasi santri dengan nyai dan pengasuh pada umumnya berlangsung didalam pondok pesantren. Dalam hal ini pesantren menjadi sebuah komunitas yang memiliki norma-norma sistem administrasi tersendiri.

Pada umumnya pondok pesantren adalah menganut faham NU (Nahdlatul Ulama) dan selalu dibawah tanggung jawab kyai pondok. Tetapi lain dengan Pondok Pesantren Putri Nyai Ahmad Dahlan adalah pondok pesantren ini dibawah tanggung jawab kerjasama Aisyiyah dengan UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), sebagaimana pesantren lainnya di indonesia yang memiliki sistem nilai yang sesuai dengan faham yang dianut, pondok pesantren putri nyai ahmad dahlan ini juga mempunyai faham dalam beribadah yang merujuk pada HPTM yaitu Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah dan menjadi tolak ukur dalam mengajarkan ilmu pengetahuan tentang agama islam bagi para santrinya.

Pondok Pesantren Putri Nyai Ahmad Dahlan juga bisa dibilang cukup fleksibel untuk mengikuti perkembangan zaman, dalam arti para santri diberi kebebasan untuk menimba ilmu di luar pondok sesuai dengan bidang dan bakat masing-masing. Dengan diizikannya para santri untuk memperoleh pendidikan di luar pesantren, tentu hal ini juga berpengaruh pada pola pikir serta pergaulan santri. Di samping itu mengapa penulis tertarik mengadakan penelitian di pondok pesantren putri nyai ahmad dahlan ini adalah karena

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

selain para santrinya yang notabene adalah putri, pondok pesantren ini juga dikhususkan bagi para mahasiswi UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

C. Rumusan Masalah

Untuk memberi penjelasan-penjelasan terhadap persoalan mengenai pola komunikasi dakwah pada Pondok Pesantren Putri Nyai Ahmad Dahlan (sebagai obyek penelitian), maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana macam-macam Pola Komunikasi Dakwah di Pondok Pesantren Nyai Ahmad Dahlan.
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat di Pondok Pesantren Nyai Ahmad Dahlan.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Untuk mengetahui macam-macam pola komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Nyai Ahmad Dahlan.
2. Untuk mengetahui fakor pendukung dan penghambat di Pondok Pesantren Nyai Ahmad Dahlan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Sebagai sebuah pengetahuan mengenai pola komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Putri Nyai Ahamad Dahlan dalam memberdayakan santri-santrinya.
2. Sebagai solusi bijak terhadap transformasi keilmuan yang diaplikasikan oleh Pondok Pesantren Putri Nyai Ahmad Dahlan melalui pola-pola komunikasi yang dikembangkan.
3. Untuk dapat dijadikan dasar dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan pola komunikasi di Pondok Pesantren Putri Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta.

F. Kerangka Teoritik

1. Pola Komunikasi Dakwah

a. Tinjauan tentang pola komunikasi

1) Pengertian Komunikasi

Sebelum kita membahas tentang pola komunikasi di dalam pondok pesantren ada baiknya kita membahasa terlebih dahulu tentang pola komunikasi secara umum. Pola dalam kamus ilmiah populer berarti model, contoh, pedoman (rancangan) dasar kerja.[7] Adapun istilah "model"secara umum adalah suatu rancangan yang terdiri dari polanya berdasarkan fungsinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[7] Pius Partanto, *Op.cit* hal. 605

Menurut kamus collins english dictionary, pola (pattern) adalah pertama ia merupakan susunan dari unsur-unsur atau suatu bentuk-bentuk tertentu (arrengement of lines, shapes); kedua, pola adalah cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun (way in which something happens or is arranged); ketiga, pola adalah desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta (design or instructian from which something is to be made); dan keempat, pola adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya (use something/somebody as a model for something/somebody)[8]

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa inggris "communicatio' yang berarti hubungan, komunikasi, kabar, pengumuman, pemberitahuan.[9] Secara historis kata komunikasi berasal dari bahasa latin communicatio, dari kata dasar "communis" yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.[10] Ada juga yang mengatakan berasal dari bahasa latin "communicare" yang berarti berpartisipasi atau memberitahu.[11] Dari segi terminologi komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain.

Dalam perspektif mekanis Edward Depari, memberikan definisi komunikasi dalam organisasi sebagai berikut "komunikasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[8] Thomas Hill Long, *Op.cit*, hal. 1076
[9] John E. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia 1987), hal.131
[10] Onong Uchyana Efffendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, PT. Remaja Rosda Karya Bandung 1998, hal.9
[11] Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Gramedia, 1978) hal.131

adalah penyampaian pesan, gagasan, harapan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti dilakukan oleh penyampai pesan (source, communicator, sender) ditujukan pada penerima pesan (receiver, communicant, audience) dengan maksud mencapai kesamaan (commoness)".[12] Komunikasi juga bisa dimaknai sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator pada komunikan melalui media yang menimbulkan effek tertentu.[13]

2) Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi terdiri dari :

a) Komponen atau unsur-unsur komunikasi, meliputi :

1. Komunikator, adalah penyampai pesan, dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, menggambar, melakukan suatu gerak-gerik, atau sebuah organisasi komunikasi seperti surat kabar.

2. Pesan (message), adalah keseluruhan apa yang disampaikan komunikator. Pesan seharusnya mengandung inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mengubah sikap dan tingkah laku. Pesan dapat berupa tulisan atau gambar, kibaran bendera, lambaian tangan dan lain-lain yang apabila diinterprestasikan punya arti tertentu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[12] A.W.Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1993) hal.21
[13] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997) hal.10

3. Saluran (channel, media), pada umunya komunikasi sering dilakukan melalui dengan dua cara yaitu :
   a. Saluran formal yamg bersifat resmi
   b. Saluran non formal yang tidak resmi

   Saluran formal biasanya mengikuti garis wewenang dari suatu organisasi, yang timbul dari tingkat paling tinggi dalam organisasi itu sampai tingkat paling bawah, sedangkan saluran non formal biasanya berupa desas desus dan kabar burung. Media komunikasi dapat juga berupa alat-alat yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya pada komunikan. Contohnya surat kabar, telephone, telex, majalah, radio, TV, film, sound system dan lain-lainnya.
4. Komunikan (penerima pesan), dapat merupakan seseorang yang sedang membaca, mendengarkan atau memperhatikan, atau anggota suatu kelompok, seperti kelompok diskusi, atau dapat juga berupa pembaca koran atau penonton TV.
5. Effek (umpan balik) adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak dengan yang kita inginkan. Jika sikapnya sesuai dengan kehendak kita, maka berarti komunikasi kita berhasil, demikian juga sebaliknya.[14] Efek dapat berupa tanggapan (respons) dari komunikan terhadap pesan-pesan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[14] Onong Uchjana Effendi, *Komunikasi Dan Modernisasi*, (Bandung, Alumni, 1979), hal.38

yang dilancarkan komunikator, dan hal ini biasanya dapat diketahui dari reaksi umpan balik komunikan. [15]

b) Proses komunikasi

Yaitu pengoperan dari lambang-lambang yang mengandung arti. Syarat utama komunikasi difahami adalah lambang-lambang diberi arti yang sama oleh komunikator dan komunikan.[16]

Menurut Onong Uchjana Effendi proses komunikasi dapat melalui dua cara :

1) Proses komunikasi primer, yaitu proses penyampaian pesan pada orang lain dengan memakai lambang (symbol) sebagai media. Contohnya bahasa, isyarat, gambar dan warna yang secara langsung dapat "menerjemahkan" pikiran komunikator pada komunikan. Bahasa merupakan lambang yang paling banyak digunakan.

2) Proses komunikasi sekunder, yaitu proses penyampaian pesan pada orang dengan memakai alat (sarana) sebagai media setelah memakai lambang sebagai media pertama. Alat tersebut antara lain telephone, surat, telex, sound system, radio, film dan lain-lain.

Perbedaan antara keduanya terletak pada penggunaan alat-alat sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan feed back (umpan balik) yang ditimbulkan. Dalam proses komunikasi primer, tanggapan komunikan dapat langsung diterima atau diketahui,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[15] A. W. Widjaya, *Op. Cit*, hal.33
[16] Astrid S. Susanto, *Op. Cit*, hal.33

sedang pada proses komunikasi sekunder umpan balik tidak dapat langsung diterima.[17] Mengutip pendapat Wilburr Scharm komunikasi akan berhasil bila pesan yang disampaikan komunikator cocok dengan kerangka acuan (frame of reference), yakni paduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh komunikan.[18]

Bidang pengalaman (field of experience) juga merupakan faktor yang penting dalam komunikasi, yakni bila bidang pengalaman komunikator sama dengan komunikan maka komunikasi akan berjalan lancar. Tapi dalam komunikasi juga dikenal istilah "emphaty", yakni kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain. Jadi meskipun antara komunikator dan komunikan ada perbedaan dalam kedudukan, agama kepercayaan tingkat pendidikan, ideologi dan lain-lain, jika komunikator dapat bersikap empati maka komunikasi tidak akan gagal.

c) Sifat-sifat komunikasi

Komunikasi menurut sifat-sifatnya dibedakan menjadi 4 golongan yaitu:

1. Tatap muka (face to face), yakni komunikator berhadapan langsung dengan komunikan dan umpan balik bersifat langsung.
2. Bermedia, yakni komunikasi dengan menggunakan saluran baik cetak maupun elektronik untuk menyampaikan pesan pada komunikan yang jauh tempatnya. Umpan balik bersifat tertunda.
3. Verbal, yakni kegiatan komunikasi yang menggunakan lambang bahasa sebagai media komunikasi. Lambang bahasa dibagi menjadi

[17]Onong Uchjana Effendi, *Op. Cit*, hal. 11
[18] Ibid, hal.13

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dua yaitu lisan (oral) dan bahasa tulis atau cetak (written printed). Dalam berkomunikasi manusia lebih banyak menggunakan bahasa sebagai media karena bahasa paling mampu mentransmisikan ide, gagasan, pikiran, pendapat dan lain-lain baik tentang hal yang abstrak maupun yang konkrit, dan hal-hal yang terjadi di masa lalu, dan yang akan datang.

4. Non-Verbal, yakni komunikator menggunakan isyarat badan (gesture) atau gambar (picture) sebagai media komunikasi. Gesture memang dapat "menerjemahkan" pikiran seseorang sehingga terekspresikan secara fisik. Tapi aktifitas seperti menggapaikan tangan, memainkan jari jemari, mengedipkan mata atau menggunakan anggota badan lainnya dapat mengomunikasikan hal-hal tertentu. Demikian pula isyarat dengan memakai alat seperti kentongan, bedug, sirene, dan lain-lain tersebut punya kemampuan yang amat terbatas.[19]

d) Bentuk-bentuk komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendi bentuk-bentuk komunikasi terdiri dari :

1. Komunikasi antarpersona (interpersonal communication), komunikasi jenis ini diaggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan, [20] terbuka dan memantapkan pengertian suatu hal.
2. Komunikasi intra manusia, dilakukan didalam diri sendiri, mempertimbangkan sesuatu yang akan dilakukan, contoh merenung, berfikir.
3. Komunikasi kelompok, untuk menyampaikan pesan pada kelompok manusia, misalnya rapat, pertemuan dan sebagainya. Bentuk yang dituju adalah rasio guna dapat menerima,

[19] Ibid. hal. 17
[20] Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, hal.8

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menanggapi, mengolah suatu pesan dalam benak atau otak.[21] Komunikasi organisasi termasuk dalam komunikasi kelompok, karena organisasi itu sendiri adalah sebuah kelompok individu yang terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan didalam kelompok formal maupun non formal organisasi. Jika organisasi semakin besar dan komplek, maka demikian juga komunikasinya.[22]

4. Komunikasi massa, ialah komunikasi melalui media massa modern. Dan media massa ini adalah surat kabar, film, radio dan televisi. Jadi yang dimaksud dengan komunikasi massa yaitu penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan, dan sifatnya satu arah (one way trafic).[23]

Adapun penggolongan komunikasi berdasarkan aliran pesan-pesan dan informasi dalam suatu lembaga atau organisasi terdapat komunikasi kebawah, ke atas dan ke samping. Selain itu komunikasi juga dapat digolongkan berdasarkan gaya, tatakrama dan pola aliran informasi dalam suatu organisasi, dan dalam penggolongan ini dapat disebut sebagai jenis komunikasi formal dan non formal.[24] Proses

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[21] Ibid, hal.23
[22] Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta : Profesional Books, 1997) hal.340
[23] Onong Uchjana Effendi, *Op. cit*,(Bandung, Rosdakarya, 2000), hal.50
[24] Gunawan Jiwanta, *Komunikasi Dalam Organisasi*. (Yogyakarta, Andi Offset, 1985), hal. 27

komunikasi formal berlangsung ketika pesan-pesan dikirimkan dan diterima melalui pola hirarki kewenangan organisasi yang telah diterapkan dalam struktur organisasi. Sedang komunikasi non formal terjadi di antara anggota dalam suatu organisasi yang dapat berinteraksi secara bebas satu sama lain terlepas dari kewenangan dan fungsi jabatan mereka. Komunikasi non formal terjadi sebagai perwujudan dari keinginan manusia untuk bergaul dan keinginan untuk menyampaikan informasi yang dipunyainya dan dianggap tidak dipunyai teman-teman lainnya. Meskipun hubungan yang terjadi dalam komunikasi mengikuti pola yang bebas dari pengaruh organisasi formal, akan tetapi komunikasi non formal merupakan hal yang terpenting, juga masih dalam batas aturan-aturan berkomunikasi dengan sesama yang lain.

3) Faktor pendukung dan penghambat komunikasi

Untuk melakukan proses komunikasi tak selamanya dapat berjalan lancar sebagaiman yang diharapkan. Terkadang ada beberapa faktor yang menghambat komunikasi, diantaranya adalah hambatan teknis, semantik dan manusiawi.[25]

Hambatan teknis dalam suatu komunikasi disebabkan oleh adanya keterbatasan fasilitas dan peralatan komunikasi. Dalam hambatan ini juga dapat terjadi karena tidak adanya rencana atau

[25] Onong Uchjana Effendi, *Op. Cit*, hal.4

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

prosedur yang baik untuk melakukan komunikasi seperti kurangnya ketrampilan membaca. Sedangkan hambatan semantik merupakan hambatan komunikasi dalam tata bahasa yang digunakan. Hambatan ini pada dasarnya dapat terlihat jelas dalam cara pengungkapan pada bentuk tulisan maupun bahasa lisan. Adapun hambatan manusiawi pada umunya terjadi karena adanya faktor emosi dan prasangka pribadi, persepsi dan kemampuan.

Dalam suatu lembaga atau organisasi, hambatan komunikasi yang bersifat manusiawi ada 2 yaitu:

a. Hambatan yang berasal dari individu manusia.
b. Hambatan yang ditimbulkan oleh iklim psikologis dalam organisasi.

Dalam hambatan yang kedua ini, sebagaimana manusia, organisasi juga memiliki kepribadian yang jelas. Dalam hal ini juga terdapat 2 faktor yang mempengaruhi sistem psikologis organisasi, yaitu :

1) Kepribadian pemimpin, yakni baik tidaknya pemimpin dalam memimpin anggotanya.
2) Pengaruh kelompok khusus, dalam organisasi mungkin terdapat kelompok atau sub kelompok yang terdiri dari orang-orang yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda sehingga dapat menjadi penyebab terjadinya hambatan komunikasi.[26]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[26] Ibid, hal. 45

Beberapa faktor penghambat komunikasi dari pihak komunikator yaitu :

1) Tidak adanya kepercayaan dari pihak komunikan bahwa komunikator memiliki pengetahuan yang luas atau ahli dalam bidang tertentu.
2) Komunikator kurang punya daya tarik untuk mempengaruhi pendapat atau perubahan sikap, karena komunikan merasa bahwa komunikator tidak ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini.

Beberapa penghambat komunikasi dari pihak komunikan yaitu :

1) Komunikan tidak dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan komunikator, sehingga tidak terjadi kesamaan makna.
2) Komunikan tidak mengambil keputusan, karena pesan-pesan yang disampaikan komunikator kurang sesuai dengan tujuannya.
3) Komunikan tidak mampu menepatinya baik secara mental maupun fisik, yakni karena komunikan belum bisa menerima gagasan dari komunikator, sehingga ia tidak merubah pendapat, sikap, ataupun prilakunya seperti harapan komunikator.[27]

Disamping itu ada beberapa faktor penting yang menjadi penghambat komunikasi yang efektif antara lain :

1) Waktu pelaksanaan
2) Komunikan yang menutup diri sehingga ia tidak aktif dalam mengikuti kegiatan
3) Tingkat pendidikan atau tingkat pemahaman yang berbeda-beda (heterogen)

Dalam komunikasi selain terdapat faktor penghambat, disisi lain juga terdapat faktor pendukung. Faktor pendukung terjadinya komunikasi yang efektif dari pihak komunikator adalah sebagai berikut :

[27] Ibid

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1) Kepercayaan (source credebility) dari komunikan yang menganggap bahwa komunikator memiliki pengetahuan yang luas atau ahli dalam bidang tertentu.

2) Daya tarik (source attractiveness) komunikator yang punya kemanjuran untuk mempengaruhi pendapat atau perubahan sikap, yaitu jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan.[28]

Adapun faktor pendukung komunikasi yang efektif dari komunikan adalah sebagai berikut:

1) Komunikan dapat memahami dan benar-benar mengerti pesan–pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga terjadi kesamaan makna.

2) Pada saat mengambil keputusan, komunikan sadar bahwa keputusannya itu sesuai dengan tujuannya. Karena pada dasarnya komunikan dapat menyetujui dan dapat menerima peasan-pesan yang disampaikan komunikator.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Adapun untuk mendapatkan efek yang baik dari komunikasi maka prosedur yang ditempuh adalah :

1) Attention (komunikasi harus menarik perhatian)

2) Interst (konsep yang dieksplorasikan menarik untuk disimak jamaah)

3) Desire (hasrat jamaah terhadap konsep yang dipaparkan)

---

[28] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung, Cita Aditya Bakti, 1993), hal.43

4) Decision (mengetahui kondisi jamaah dalam menentukan sikap)

5) Action (konsep yang dikomunikasikan bisa dijalankan oleh jamaah).[29]

b. Tinjauan tentang komunikasi dakwah

1) Pengertian tentang Komunikasi Dakwah

Pada dasarnya komunikasi dakwah adalah komunikasi yang unsur-unsurnya disesuaikan dengan visi misi dakwah. Hal ini sejalan dengan rumusan yang dikemukakan oleh pakar komunikasi Drs. H Toto Tasmara, bahwa komunikasi dakwah adalah "suatu bentuk komunikasi yang khas di mana seseorang (mubaligh / komunikator) menyampaikan pesan-pesan (*message*) yang bersumber atau sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.[30]

Salah satu upaya terpenting dalam proses aktifitas dakwah ialah komunikasi, yaitu suatu transfer (memindahkan) informasi dari seseorang kepada orang lain, baik perseorangan maupun berkelompok sebagai suatu proses sosial secara berhadapan langsung ataupun melalui suatu media. Komunikasi ini merupakan jalan untuk menyebarluaskan pesan dalam bentuk ajaran agama Islam yang disajikan dan dikemas secara kontekstual. Dengan komunikasi itu pula *da'i* akan mengetahui apa materi yang sesuai bagi jamaah yang

[29] A.W.Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta, Bina Aksara, 1998, hal. 39
[30] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta,Gaya Media Pratama, 1987) cet.I, hal.49

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dihadapinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi adalah alat dan bukan tujuan, yaitu alat untuk memperlancar jalannya manajemen atau jalannya dakwah.[31]

Aktifitas dakwah juga merupakan salah satu bentuk komunikasi, hanya saja yang membedakan secara khas dengan komunikasi umum adalah terletak pada cara dan tujuan yang akan dicapai.

Tujuan dari komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikasi atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Di dalam dakwah demikian juga seorang mubaligh sebagai komunikator mengharapkan adanya partisipasi dari pihak komunikator dan kemudian berharap agar komunikannya dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikannya. Ciri khas yang membedakannya adalah terletak pada pendekatannya yang dilakukan secara persuasif, dan juga tujuannya yaitu, mengharapkan terjadinya perubahan / pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Atas dasar ini dapat kita katakan bahwa dakwah itu adalah juga merupakan suatu proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah. Dengan demikian dakwah itu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[31] Drs. H. Zaini Muchtarom, MA, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah* (Al-Amin dan IKFA, 1996) cet.I, hal.88-89

merupakan suatu bentuk komunikasi yang khas, yang dapat dibedakan dari bentuk komunikasi lainnya dalam beberapa hal sebagai berikut:[32]

1. Siapakah pelakunya (*comunicator*)
2. Apakah pesan-pesannya (*message*)
3. Bagaimanakah caranya (*approach*)
4. Apakah tujuannya (*destinatian*)

Dari uraian diatas, memberi penjelasan kepada kita bahwasannya dakwah itu merupakan suatu bentuk komunikasi yang khas yang membedakan dirinya dari bentuk komunikasi yang lain pada umumnya. Perbedaan itu khususnya terletak pada sumber (*source)*-komunikator -pesan (*message*) -approach dan tujuannya (*destinatian*).[33]

Harold D Laswell telah mengungkapkan suatu pertanyaan untuk terpenuhinya suatu komunikasi, melalui kata-kata bersayap yang apabila pertanyaan tersebut kita jawab, maka dakwah dapat memenuhi kriteria komunikasi yaitu:

a. *Who* : Setiap pribadi Muslim
b. *Ways* what : Pesan-pesan (risalah) Al Qur'an dan Sunnah serta penjabaran dari Al Qur'an dan Sunnah.
c. *To whom* : Kepada manusia pada umumnya.
d. *In what channel* : memakai media atau saluran dakwah apa saja yang syah secara hukum.
e. *With what* : Terjadinya perubahan tingkah laku sikap
f. *Effect* : Perubahan sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator (perubahan mana disebut dengan istilah amal shaleh).[34]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[32] Toto Tasmara, *Op. cit*, hal.39
[33] *Ibid*, hal 47-48.
[34] *Ibid*, hal 48-49

Dengan terpenuhinya persyaratan yang dibutuhkan untuk terjadinya suatu proses komunikasi, maka dapat dikatakan bahwa dakwah itu sendiri memang adalah suatu proses komunikasi. Tetapi karena ciri-cirinya yang khas yang membedakan dirinya dari segala bentuk komunikasi yang lainnya, pengertian dakwah dalam tinjauan komunikasi kita sebut dengan suatu istilah yaitu "*komunikasi dakwah*".[35]

2) Unsur-unsur Komunikasi Dakwah

Untuk menunjang keberhasilan dakwah, maka dakwah harus dikelola dan direncanakan dengan baik, hal ini dapat merujuk pada pemenuhan unsur-unsur dakwah sehingga tujuan dakwah dapat tercapai, setiap dakwah seperti apapun bentuknya pasti didasarkan pada 5 unsur, unsur-unsur itu sebagai berikut:

1. Mursil adalah orang yang membawa missi.
2. Mad'uww adalah orang yang disampaikan kepadanya suatu misi.
3. Risalah adalah topik atau pemikiran yang akan disampaikan kepada kepada orang yang akan didakwahi, termasuk perubahan pemikiran dan pendapat yang dirasa tepat, materi yang sering digunakan adalah *aqidah, syari'at, akhlaq*.
4. Sarana adalah metode atau alat yang dapat memindahkan pemikiran dari orang yang berdakwah kepada orang yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[35] Toto Tasmara, *Op. cit.*, hal.48-49

didakwahi, termasuk faktor waktu dan tempat yang melingkupinya.[36]

5. Dasar dakwah adalah aktivitas didalam kehidupan seseorang Muslim. Maka sudah barang tentu aktivitas tersebut haruslah berlandaskan kepada dasar-dasar ajaran Islam itu sendiri, dimana pokok landasan ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.[37]

Adapun sumber-sumber materi dakwah keseluruhannya berasal dari 2 sumber yaitu Al-Quran dan Al-Hadist serta Rakyu ulama.[38]

3) Tujuan Komunikasi Dakwah

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah Muhammad SAW adalah membawa amanah suci (*mission sacre*) berupa menyempurnakan akhlaq yang dimaksudkan ini tidak lain adalah Al-Quranul Karim itu sendiri, sebab hanya kepada Al-Quran sajalah setiap pribadi Muslim itu berpedoman. Atas dasar ini, tujuan dakwah dalam arti yang luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran agama Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[36] Dr. Zaid Abdul Karim Az-zaid, *Dakwah Bil-Hikmah*, Pustaka Al-Kautsar, Jkt-Tim 1993, cet.I, hal 37-39
[37] Drs. H. M Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Al-Iklas, Jkt, cet.I 1993
[38] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Islam*, Surabaya

Dengan demikian, secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa tujuan (*destination*) dari komunikasi dakwah adalah sebagai berikut :

1. Bagi setiap pribadi Muslim, dengan melakukan dakwah berarti bertujuan untuk melaksanakan salah satu kewajiban agamanya yaitu Islam.
2. Tujuan daripada komunikasi dakwah ini, adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan pesan-pesan (risalah) Al-Quran dan Sunnah.[39]

Jadi dari segi proses, komunikasi dakwah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, tetapi yang membedakan hanya pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Sedangkan tujuan komunikasi dakwah adalah mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.[40]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bagi seorang Muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang bersifat *conditio sine quanon*, tidak mungkin dihindarkan dari

---

[39] Toto Tasmara, *Op. cit.*, hal.46-47
[40] *Ibid*, hal.39

kehidupannya. Dakwah karenanya melekat erat bersamaan dengan pengakuan dirinya sebagai seorang yang mengidentifisir diri seorang penganut Islam. Sehingga orang yang mengaku diri sebagai seorang Muslim maka secara otomatis pula dia itu menjadi seorang juru dakwah.

Sebagaimana yang disiarkan dan diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW yang mengatakan :

بَلِّغُوْا عَنِّى وَلَوْ آيَة

Artinya : "Sampaikanlah apa yang (kamu terima) dari padaku walaupun hanya satu ayat." (Al-Hadist)[41]

4) Hambatan Komunikasi Dakwah

Dalam komunikasi sering terjadi bahwa apa yang disampaikan oleh pemberi pesan (*da'i*) tidak dapat dimengerti sepenuhnya oleh penerima sebagaimana dikehendaki oleh pemberi.

Menurut G. R Terry, ada beberapa yang menyebabkan gangguan komunikasi antara lain sebagai berikut :

1. Sifat manusia selalu menghubungkan apa yang dihadapi dengan keadaan masa lalu yang dialamainya.
2. Ada keengganan seseorang untuk berbagi data dan informasi serta pengetahuan dengan sesama rekan, bawahan atau pihak lain demi ingin mempertahankan kelebihan dan keunggulan dibanding dengan pihak lain yang menguasai.,
3. Setiap orang dalam kehidupannya mempunyai harapan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[41] *Ibid*, hal.32-33

4. Arus informasi yang bergerak dalam organisasi dari lapisan atas ke bawah atau sebaliknya cenderung mengalami perubahan, karena dalam proses komunikasi terjadi penafsiran perseorangan terhadap informasi, sehingga isi informasi tersebut telah berubah dari aslinya.[42]

5) Pengembangan Komunikasi Dakwah

Pengembangan komunikasi dakwah dimulai dengan perbaikan komunikasi dari berbagai macam hambatan yang menimpanya. Oleh karena itu langkah utama yang harus diusahakan ialah menyingkirkan sebab-sebab yang menimbulkan hambatan tersebut.

1. Dalam memperbaiki komunikasi setiap komunikator, baik ia manajer ataupun da'i, harus mengenal dasar-dasar yang harus dipegangi untuk menciptakan komunikasi yang efektif
2. komunikasi yang akan dilakukan harus direncanakan terlebih dahulu, artinya bukan hanya mengenai apa yang perlu dikomunikasikan, tetapi juga bagaimana dan kapan itu perlu disampaikan.
3. Pembicaraan harus memperhatikan para pendengarnya dalam memahami apa yang disampaikan dengan mempertimbangkan bahwa proses berpikir pendengar itu jauh lebih cepat dibanding dengan ucapan yang diperdengarkan oleh pembicara yang rata-rata setiap menit hanya mengandung 100 perkataan, sehingga pikiran pendengar menyimpang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[42] Drs. Zaini Muchtarom, MA. *Op. cit.*, Hal.93-94

4. Pilihan kata dan ungkapan dalam komunikasi lisan sangat penting bagi para pendengarnya.

Dakwah dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak mungkin dipisahkan, karena komunikasi diperlukan untuk melancarkan kegiatan dakwah. Dengan demikian komunikasi menjadi bahan kajians yang sangat penting dalam bidang dakwah.

Dari uraian diatas, bahwasanya komunikasi dakwah merupakan suatu bentuk komunikasi yang khas yang membedakan dirinya dari bentuk komunikasi yang lain pada umumnya..

Seperti yang sudah kita terangkan di awal tulisan ini bahwa komunikasi di dalam lapisan masyarakat atau di mana saja, tidak terkecuali di pondok pesantren juga sistem komunikasi secara umum tetap memiliki ciri-ciri yang serupa, misalnya proses, model dan pengaruh pesannya. Ikhwal yang membedakan komunikasi umum atau khusus (komunikasi di pondok pesantren) adalah latar belakang filosofinya dan aspek etikanya yang juga didasarkan pada landasan filosofi tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jika kita hendak menguraikan tentang pola komunikasi di pondok pesantren, tidak terlepas juga kita berbicara tentang komunikasi Islam yang nantinya dalam masalah ini komunikasi di pondok pesantren dan komunikasi Islam ini sangat berhubungan erat. Perlu kita tinjau sedikit mengenai omunikasi Islam yang nantinya akan menjadi penghubung dengan komunikasi di pondok pesantren.

Menurut A. Muis dalam bukunya yang berjudul "*Komunikasi Islam*", komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam. Pengertian yang sederhana itu menunjukkan bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam di dasarkan pada Al Qur'an dan Al Hadist. Sudah tentu filosofi atau teori-teori yang menjadi landasan sistem komunikasi Islam mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna proses komunikasi model komunikasi media massa, jurnalistik, etika, hukum dan kebijakan media (*media law and media policy*)

Mengenai makna komunikasi Islam secara singkat dapat diidentifikasi bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Ajaran Islam itu sendiri adalah cara berkomunikasi yang bersifat islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). Dengan demikian pada akhirnya terjadi juga *konveregensi* (pertemuan) antara pengertian komunikasi Islam dengan komunikasi islami.

Kemudian merujuk pada pola komunikasi yang ada pada pondok pesantren adalah hubungan antara santri dan kyai / dosen / pembimbing serta hubungan antara kyai dan santri. Bahwa kyai di sini adalah merupakan figur seorang panutan yang segala ucapan, sikap dan tingkah lakunya akan selalu dicontoh oleh anak didiknya atau santri. Maka dari itu komunikasi yang terjalin antara kyai dengan santri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

atau sebaliknya santri dengan kyai harus harmonis dan seimbang maksudnya harus terjadi komunikasi yang islami di antara keduanya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa selain keluarga yang mempunyai tanggung jawab mendidik anaknya juga kyai yang berada dalam lingkungan pondok pesantren atau lembaga lainnya. Dalam pelaksanaanya kyai itu memberi pelajaran kepada santri, sehingga dapat terjadi suatu hubungan secara edukatif dan komunikatif di antara kiai dan santri.

Jadi secara ringkas dapat dikatakan, komunikasi di dalam pondok pesantren bertujuan memberikan pengertian yang sama antara komunikator (pengasuh atau pengajar) dan komunikan (santri), yang selanjutnya dapat mendukung gagasan yang dikomuniasikan secara baik yang akhirnya menghasilkan suatu perubahan (pendapat, sikap dan perilaku) komunikan atau santri yang diharapkan sesuai dengan ajaran agama Islam

2. Pondok Pesantren

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriyah. Pesantren adalah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh atau kyai , sebuah surau atau masjid, dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren. Tidak ada pola tertentu yang diikuti dalam pembinaan fisik sebuah pesantren, sehingga dapatlah dikatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penambahan bangunan demi banunan dalam lingkungannya seringkali mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka. [43]

Dengan pola kehidupannya yang unik, pesantren mampu bertahan selam berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidpnya sendiri. Karena itu, dalam jangka panjang pesantren berada dalam kedudukan kulturil yang relatif lebih kuat dari pada masyarakat di sekitarnya, tanpa ia sendiri harus mengorbankan identitas dirinya. Pola pertumbuhan hampir setiap pesantren menunjukkan gejala kemampuan melakukan perubahan total ini. Bermula dari ini sebuah kembang menjadi sebuah lembaga masyarakat yang memainkan peranan dominan dalam pembentukan tata nilai bersama yang berlaku bagi kedua belah pihak. Dalam proses pembinaan inti surau yang kecil hingga menjadi sebuah lembaga masyarakat yang kompleks dengan kelengkapannya sendiri, pesantren juga merubah pola kehidupan masyarakat disekitarnya.[44]

Sekian lama pesantren dipandang sebagai lembaga eksklusif, sampai akhirnya mengalami perubahan yang sangat terbuka dan menggembirakan. Kini saatnya orang berpikir bahwa sekolah umum tidak mungkin diandalkan untuk mendidik manusia secara utuh. Banyak yang mengeluh bahwa akhlaq dan perilaku pelajar dewasa ini cenderung merosot dengan berbagai bentuk tindakannya yang merisaukan banyak pihak. Karena itu patut dipikirkan kemungkinan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[43] Abdurahman Wahid, "*Pesantren Sebagai Sub Kultur*," *Pesantren Dan Pembaharuan*, LP3ES, 1995, hal. 40
[44] *Ibid*, hal. 43

"pesantren masuk sekolah" sesudah "sekolah masuk pesantren". Jika pesantren sudah bersedia menerima sekolah, mungkinkah sekolah bersedia menerima pesantren ? Tentu saja, kemungkinan itu ada, sebagaimana sedang diperlihatkan oleh beberapa pesantren tertentu.[45]

Untuk lebih jelasnya, Imam Bawani memberikan lima unsur yang ada dalam pondok pesantren berikut beserta uraiannya:[46]

a. Kyai
   Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgent dan esensialnya kedudukan kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren.
b. Masjid
   Di lingkungan pesantren, masjid memang bukan satu-satunya bangunan, karena di sekitarnya masih ada atau banyak lagi bangunan yang lain, misalnya rumah kyai, asrama putri, madrasah bahkan toko dan warung-warung tertentu. Namun bagaimanapun juga, masjid tetap merupakan sentral sebuah pesantren. Di banding bangunan yang lain, masjidlah tempat serba guna yang selalu ramai atau paling kurang *ajeg* setiap waktu dikunjungi warga pesantren, malah terkadang juga masyarakat luar.
c. Santri
   Istilah "santri", sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama, adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama islam. Dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok "abangan", yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra-islam, khususnya yang berasal dari mistisisme hindu dan budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai segi kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan islam.
d. Pondok
   Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama putri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak.
e. Pengajaran kitab klasik

---

[45] Marzuki Wahid dll, *Pesantren Masa Depan*, Bandung, Pustaka Hidayah, cet.I, hal.181
[46] Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya, Al-ikhlas, 1993, hal. 90-96

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik, terutama karangan ulama yang menganut faham syafi'i. Merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Sekarang meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran ilmu umum, namun pengajaran kitab-kitab islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut yaitu mendidik calon-calon ulam yang setia kepada faham islam tradisional.

Fungsi kyai serta seluruh perangkat fisik sebuah pesantren membentuk sebuah kultur yang bersifat keagamaan yang mengatur prilaku seseorang. Peran pesantren sendiri menjadikan santri sebagai warga masyarakat aktif dan kreatif, berdikari, taqwa pada Allah, sebagai simbol kesempurnaan akhlak, berpengetahuan luas dan *uswatun khasanah* bagi sekalian alam.[47]

Pendidikan merupakan upaya strategis dalam membentuk pribadi manusia, khususnya peserta didik. Konsep pendidikan dalam ajaran Islam menyatakan demikian, dan sejarah pun telah membuktikan kebenarannya. Sebagai Muslim kita meyakini bahwa mendidik merupakan kewajiban. Karena itu, melaksanakannya merupakan ibadah kepada Allah SWT. Aturan dan tata cara melaksanakan pendidikan pun juga diberi petunjuk.[48]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pendidikan yang diberikan di pondok pesantren pada hakikatnya tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi agama. Lembaga ini dikembangkan untuk mengefektifkan usaha penyiaran dan pengamalan ajaran-ajaran agama. Dalam pelaksanaanya,

---

[47] Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1998, hal. 117
[48] Marzuki Wahid, *Op. cit* , hal.171

pendidikan pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap, dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan.

Tujuannya yang inti adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (*akhlaqul karimah*) dengan pengamalan keagamaan yang konsisten (*istiqomah*). Pendidikan nasianal sendiri bertujuan, antara lain menciptakan manusia yang bertaqwa. Untuk kepentingan ini, di samping itu, sarana informasi seperti pesantren diperlukan untuk kepentingan pendidikan karena ciri khas keagamaannya yang menonjol.[49]

Pendidikan yang diberikan di pondok pesantren adalah pendidikan agama dan akhlak (mental). Sejalan dengan itu, panggilan yang mendorong kyai mengajarkan pengetahuan agamanya kepada santri adalah rasa wajib berbakti kepada Allah SWT. Begitu pula halnya dorongan yang menggerakkan hati para santrinya dalam menuntut ilmu.

Beberapa pesantren mendasarkan pemilihan materi pendidikan dan pengajarannya kepada pendapat Imam Ghazali dalam karya utamanya "*Ihya Ulumuddin*" yang membagi ilmu dalam dua kategori yaitu ilmu akhirat dan ilmu dunia. Yang disebut dengan ilmu akhirat adalah ilmu yang langsung berhubungan dengan masalah keagamaan yang sumbernya lansung, diambil dari Al-Qur'an dan

[49]*Ibid*, hal. 187

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sunnah Nabi. Sedang ilmu dunia adalah ilmu yang sumbernya tidak lansung dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.[50]

Pesantren dengan ruh, sunnah dan kehidupan berasrama dengan kyai sebagai tokoh pokoknya dan masjid sebagai pusat lembaganya, merupakan suatu sistem pendidikan yang tersendiri dan mempunyai corak khusus. Di dalam ruh, sunnah dan kehidupan berasrama itulah antara lain letak kekhususan pondok sebagai suatu sistem pendidikan. Adapun metode pengajarannya, sebenarnya adalah suatu hal yang setiap kali dapat berkembang dan berubah sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan.

Meskipun demikian, dalam waktu yang sangat panjang pesantren mempergunakan metode pengajaran yang lazim disebut *weton* dan *sorogan*. Beberapa pesantren tetap bertahan dengan awet dengan metode pengajaran jenis itu, tanpa variasi ataupun perubahan. Rupa-rupanya jalan pengajaran yang seperti itu bersifat khas pesantren, sebab hampir tidak dijumpai pada lembaga pendidikan lain.

Konsep dan ilmu yang sedemikian itu membawa pengaruh kepada sikap dan pemberian nilai terhadap ilmu itu sendiri ataupun tokohnya (santri dan kyai) dan juga nilai mempelajarinya dan cara belajarnya. Ilmu di pesantren tidak dipandang sebagai *value-free* tetapi *full of value*. Mempelajari ilmu di pesantren adalah tuntutan agama,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[50] *Ibid*, hal.187

dan cara belajarnya dengan tidak mempertanyakan dan mengujinya (*verifikasi*) tetapi dengan penerimaan dan kepercayaan, sehingga di hadapan kyai, santri akan bersikap hormat dan tawadu'.[51]

Adapun mata pelajaran sebagian besar pesantren terbatas pada pemberian ilmu yang secara langsung membahas masalah Aqidah, Syari'ah, dan bahasa Arab. Kurikulum pesantren meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam (yang saat ini belum dirumuskan). Di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok pesantren berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurusi kebutuhan sendiri, ibadah dengan tertib dan riyadhah.[52]

Uraian di atas sedikit banyak telah memperlihatkan secara teoritis bahwa pendidikan pesantren merupakan salah satu modal strategis dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Keterkaitannya secara konstruktif dengan pendidikan formal menunjukkan vitalnya integrasi dua sistem pendidikan pesantren memang menyimpan karakter yang cukup khas, tidak hanya dalam sistemnya, tetapi juga dalam peranannya.[53]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[51]Suyoto, "*Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*", *Op. cit*, hal.82-84
[52] *Ibid*, hal. 86-87
[53] Marzuki Wahid, *Op. cit*, hal.189

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian secara sederhana adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui kebenaran dengan jalan meneliti terhadap obyek yang dihadapi.

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Yang mengkaji dan mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. [54]

Langkah-langkah yang diambil dalam metode penelitian antara lain ;

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian.

   a) Subyek penelitian.

      Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah : Pengasuh dan pengurus pondok pesantren putri Nyai Ahmad Dahlan yang dipandang lebih bisa mengenali dan memahami pola-pola komunikasi dakwah sebagai upaya pemberdayaan santri.

   b) Obyek penelitian.

      Obyek penelitian adalah suatu istilah untuk menjawab pertanyaan apa yang sebenarnya diteliti dalam sebuah penelitian. Dalam pengertian ini yang menjadi obyek penelitian adalah pola komunikasi dakwah di pondok pesantren putri Nyai Ahmad Dahlan dalam kaitannya dengan pemberdayaan santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[54] Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1998) hal 42

2. Tekhnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan relevan dengan obyek penelitian maka peneliti menggunakan beberapa metode antara lain :

a. Interview

Interview digunakan sebagai suatu proses tanya jawab lisan secara berhadap-hadapan secara fisik dalam artian melihat dan mendengar dengan telinga sendiri.[55] Interview atau wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.[56]

Wawancara di sini adalah ditujukan pada para penghuni pondok pesantren yaitu pengasuh dan santri yang didalam wawancara tersebut diberikan kebebasan untuk memberi jawaban seputar pola komunikasi dakwah pada pondok pesantren tersebut, tetapi hal ini juga tidak terlepas dari pedoman pokok yang telah penulis susun. Pengasuh dan santri dalam hal ini berperan sebagai subjek yang diwawancarai. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang pola komunikasi dakwah dan gambaran umum di Pondok Pesantren Nyai Ahmad Dahlan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Observasi

Yaitu teknik mengumpulkan data di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap peran-peran

[55] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbit, Fak UGM, 1994), hal 192

[56] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1998) hal 193.

subyek yang diteliti sekaligus melakukan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.[57] Dalam teknik pengumpulan data melalui observasi ini peneliti memfokuskan beberapa arahannya dalam pengumpulan antara lain:

1. Menyesuaikan dengan tujuan penelitian.
2. Merencanakan secara sistematis
3. Mengontrol secara rehabilis dan validitasnya data yang diperoleh.

Observasi yang dilakukan penulis adalah dengan cara sebagai pemeran serta tapi masih melakukan pengamatan.[58] Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang dikatakan orang seringkali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan.[59] Observasi didalam tulisan ini si penulis bermaksud mengadakan pengamatan langsung ke lokasi dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh para santri dan pengasuh pondok pesantren tersebut untuk mendapatkan data tentang pola-pola komunikasi yang dilakukan Nyai , pengasuh dan dosen pengajar terhadap para santri dan kegiatan yang ada di dalam Pondok Pesantren secara akurat dan terutama sekali digunakan pada waktu study pendahuluan.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah alat pengumpul data untuk mengamati hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[57] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia 1997) hal 162
[58] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1996)hal.127
[59] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (jakartat,Raja Grafindo Persada 200)hal,94

surat kabar, agenda, dan sebagainya.[60] Metode ini ditempuh dengan jalan meneliti dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data gambaran umum pondok pesantren.

3. Analisis Data.

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif yakni data yang telah masuk selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa, untuk menggambarkan obyek penelitian saat di mana penelitian dilakukan.[61]

4. Teknik Keabsahan Data

Metode yang digunakan penelitian hanya dengan cara editing atau memeriksa semua data-data yang diperoleh dalam memastikan keabsahan data. Metode keabsahan data ini ditunjang dengan menggunakan metode Trianggulasi yaitu " teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data " penelitian hanya menggunakan 2 metode Triangulasi antara lain :

1. Trianggulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[60] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993) hal 143.
[61] *Ibid*, hal 210

dalam metode kualitatif, dengan upaya yang dilakukan yaitu membandingkan hasil pengamatan dan wawancara.

2. Trianggulasi Teori yaitu penelitian menganalisi tentang pola komunikasi, hubungan dan penjelasan yang lain yang akan membandingkan dengan teori-teori yang ada.[62]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[62] Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya 1999, hal.178

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

Penutup

Setelah diadakan penelitian dan analisa tehadap pola komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Putri Nyai Ahmad Dahlan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Bedasarkan data dan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Macam-macam pola komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Putri Nyai Ahmad Dahlan meliputi :

   a. Pola komunikasi dakwah antara Nyai, pengasuh terhadap santri :

   Pola komunikasi ini menggunakan pola komunikasi antar personal atau tatap muka.

   Pada saat kuliah subuh dan tadarrus bersama ini nyai pondok menggunakan pola komunikasi tatap muka dan aktif dua arah.

   b. Pola komunikasi dakwah antara dosen pengajar dengan santri

   Pola komunikasi yang digunakan antara dosen pengajar dengan santri adalah menggunakan pola aktif dua arah atau tatap muka.

   c. Pola Komunikasi Dakwah antara nyai, pengasuh dengan dosen pengajar.

   Pola komunikasi yang digunakan oleh nyai, pengasuh dengan dosen pengajar adalah pola komunikasi kelompok.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

d. Pola Komunikasi Dakwah antara santri dengan santri.

Pola komunikasi yang digunakan antara santri dengan santri adalah menggunakan pola komunikasi inter personal.

2. Faktor Pendukung Komunikasi Dakwah Di Pondok Pesantren Putri Nyai Ahmad Dahlan

a. Nyai memposisikan diri sebagai ibu atau eyang (nenek), karena kedekatan emosional. Sedangkan pengasuh memposisikan sebagai pendamping para santri ketika santri mempunyai masalah..

b. Kesadaran santri dalam menyikapi kehidupan pendidikan sangat tinggi pada saat santri harus mentaati sebuah aturan bukan karena tuntutan tanggung jawab melakukan kewajiban, tetapi lebih cenderung kesadaran sebagai sebuah kebutuhan.

c. Dosen pengajar cukup berpengaruh, karena dosen menerapkan sistem belajar andragogi (santri diposisikan sebagai orang yang telah memiliki pengalaman).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Faktor Penghambat Komunikasi Dakwah Di Pondok Pesantren Putri Nyai Ahmad Dahlan.

a. Jika santri terlalu banyak beban tugas perkuliahan dikampus, mempengaruhi kelancaran komunikasi

b. Heterogenitas (bermacam-macam) jurusan dan tingkatan semester dikampus menimbulkan keragaman tingkat responsive santri.

B. Saran-saran

Setelah penulis mengadakan penelitian dan analisa terhadap pola komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Putri Nyai Ahmad Dahlan dan menganalisa hasilnya, Komunikasi yang terjalin antara nyai dengan santri di pondok pesantren nyai ahmad dahlan sudah cukup bagus dan nyai sebagai pengasuh dan pembimbing sudah cukup memberikan penyelesaian dalam menanggapi suara para santri, maka penulis mempunyai beberapa saran yaitu :

a. Tidak ada salahnya dari pihak pondok memberikan materi-materi yang disesuaikan dengan kemampuan santri, jadi tidak hanya santri yang harus menyesuaikan materi-matri yang diberikan oleh pihak pondok.

b. Dari segi komunikasi dakwah, sebaiknya tidak hanya santri yang dapat teguran dan nasehat dari nyai atau pengasuh pondok, tetapi nyai atau pengasuh juga dapat ditegur jika memang terbukti melakukan kesalahan tetapi harus tetap dalam batas-batas santri menghormati nyai dan pengasuhnya. Mengingat nyai dan pengasuh juga manusia biasa yang bisa kapan saja juga dapat melakukan kesalahan.

c. Ada baiknya dari segi pengajaran juga dapat diperbaiki caranya dengan menambah jam belajar didalam pondok kepada para santri, jadi tidak hanya satu jam dalam sehari tetapi dapat ditambah menjadi dua jam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dalam sehari misalnya, agar para santri bisa mendapatkan ilmu yang lebih dari jam belajar yang yang biasanya.

Demikian saran-saran dari penulis yang sekiranya dapat menambah kemajuan Pondok Pesantren Nyai Ahmad Dahlan kearah perbaikan.

C. Penutup

Segala puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam penyusunan bahasa, tata tulis dan uraian dalam pembahasannya, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini dari para pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata hanya kepada Allah SWT penulis berdoa dan mengharap ridho-Nya Amin Yarabbil 'Alamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung, *Jurnal Penelitian Agama,* No. 19 Th. IV Januari-April 1999.

Anshari, Hafi, Drs. H. M., *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah,* Al-Ikhlas, Jakarta, cet. I, 1993.

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian,* Jakarta, Rineka Cipta, 1993.

Az-Zaid, Zaid Abdul Karim, Dr., *Dakwah Bil-Hikmah,* Pustaka Al-Kautsar, Jak-Tim, 1993, cet. I.

Bawani, Drs. Imam, MA, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam,* Surabaya, Al-Ikhlas, 1993.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000.

Devito, Joseph A,. *Komunikasi Antar Manusia,* Jakarta, Profesional Books, 1997.

Echols, John E. dan Shadily, Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia,* Jakarta, Gramedia, 1987.

Effendy, Onong Uchyana, Prof. Drs. M.A., *Dinamika Komunikasi*

_____, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998.

_____, *Ilmu Komunikasi,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997.

_____, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi,* Bandung, Cita Aditya Bakti, 1993.

_____, *Komunikasi dan Modernisasi,* Bandung, Alumni, 1979.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II,* Yogyakarta, Andi Offset, 1998.

_____, *Metodologi Research,* Yogyakarta, Yayasan Penerbit, Fakultas UGM, 1994.

Jiwanta, Gunawan, *Komunikasi Dalam Organisasi,* Yogyakarta, Andi Offset, 1985.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat,* Jakarta, Gramedia, 1997.

Long, Thomas Hill, *Collins English Dictionary,* London, 1979.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Moleong, Dr. Lexy J., M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996.

_____, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999.

Muchtarom, Zaini, Drs. H. M.A, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah,* (Al-Amin dan IFKA, 1996, cet. I.

Partanto, Pius dan Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya, Arkola, 1994.

Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, 1993,.

Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual,* Bandung, Mizan, 1999.

Sasono, Adi, *Solusi Islam Atas Problematika Umat,* Jakarta, Gema Insani Press, 1998.

Susanto, Astrid S., *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek,* Jakarta, Gramedia, 1978.

Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Islam,* Surabaya

Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah,* Jakarta : Gaya Media Pratama, 1987. Cet ke-1.

_____, *Komunikasi Dakwah,* Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997. Cet ke-2.

Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial,* Jakarta, Bumi Aksara, 1998.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi : Esai-esai Pesantren,* Yogyakarta, LkiS, 2001.

Wahid, Marzuki, *Pesantren Masa Depan,* Bandung, Pustaka Hidayah, cet. I.

Widjaja, A.W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat,* Jakarta, Bumi Aksara, 1993.

_____, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi,* Jakarta, Bina Aksara, 1998.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA